

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

Print ISSN : 2443-3624
Online ISSN : 2686-3774

Kata **Kunci** : Model Story Telling dan
Kemampuan Berpikir Kritis

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

Sejarah Kesusastraan Kesultanan Buton

Hasaruddin

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email : uhasar01@gmail.com

Abstrak

Masuknya Islam di Buton mempengaruhi tatanan masyarakat secara universal. Pengaruh tersebut tidak hanya dalam sistem pemerintahan tetapi tradisi-tradisi masyarakat mengalami perubahan dan tidak terkecuali tradisi tulis dalam masyarakat. Masyarakat melakukan modifikasi aksara Arab menjadi aksara Wolio. Kajian ini menganalisis tentang perkembangan tradisi tulis masyarakat Buton dan aksara yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan ilmu sastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awal tradisi tulis masyarakat Buton dimulai sejak masa Pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (Sultan Buton IV, 1597-1613), sejak ditulisnya Martabat Tujuh sebagai Undang-Undang dasar Kesultanan Buton. Puncak kejayaan tradisi tulis Buton yaitu pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (sultan Buton XXIX, 1824-1851). Pada masa pemerintahannya banyak karya tulis yang dihasilkan baik oleh sultan maupun masyarakat. Pada masa pemerintahannya para pujangga tersebut disamping sebagai penulis, juga sebagai penyalin naskah baik naskah yang beraksara Arab berbahasa Arab, beraksara Arab berbahasa Melayu, maupun menulis naskah beraksara Arab berbahasa Wolio.

Kata **Kunci** : kesusastraan, Kesultanan Buton

I. PENDAHULUAN

Keberadaan budaya bangsa Indonesia masa kini pada dasarnya tidak lepas dari warisan budaya Indonesia di masa lampau. Salah satu peninggalan warisan budaya bangsa Indonesia adalah naskah-naskah kuno yang sangat besar jumlahnya dan tidak ternilai harganya. Naskah-naskah tersebut ditulis dalam berbagai bahasa, seperti : Jawa, Sunda, Bali, Batak, Melayu, Wolio (Buton), Bugis-Makassar.

Penulisan naskah dalam berbagai bahasa daerah menyebabkan di Nusantara ditemukan berbagai macam bentuk dan isi naskah yang amat penting peranannya bagi dunia ilmu pengetahuan. Dikatakan oleh Robson (1978: 7) bahwa kandungan isi naskah beraneka ragam, misalnya alam pemikiran, kepercayaan, sistem nilai yang turun temurun, menunjuk berbagai aspek kehidupan dan karya manusia yang khas bagi kelompok masing-masing daerah. Beragamnya bentuk dan isi naskah-naskah kuno di Nusantara antara lain karena perbedaan latar belakang sosio-kultural masyarakat pemilik naskah. Di samping itu, juga disebabkan pengaruh agama yang dianut oleh masyarakat (kelompok suku bangsa) pemilik naskah. Unsur agama banyak mewarnai kandungan isi naskah-naskah kuno.

Sehubungan dengan keanekaragaman naskah kuno di Nusantara, Bachtiar (1973 : 39) mengemukakan bahwa kita hendaknya patut berbangga karena kita termasuk bangsa yang memiliki tulisan-tulisan sendiri dengan sejumlah cara penulisan, sehingga banyak hasil pemikiran nenek moyang kita di berbagai daerah dapat tersimpan lama sesudah pencipta-penciptanya meninggal. Warisan yang berupa naskah yang terekam pada daun lontar, bambu, kulit kayu, kulit binatang dan kertas tersebut lambat atau cepat akan hilang karena kurangnya perawatan yang intensif terhadap naskah-naskah tersebut, kondisi iklim yang tidak bersahabat, dan karena usianya yang sangat tua. Mengingat naskah-naskah tersebut memiliki tingkat kerawanan yang tinggi dalam hal pelestariannya karena usianya yang sudah sangat tua dan bahannya yang mudah lapuk atau rusak, upaya pelestarian dan pemeliharaan terhadap naskah sangat diperlukan.

Penelitian terhadap naskah itu penting dilakukan, karena dari segi isi dapat memberikan sumbangan yang besar bagi studi suatu bangsa. Pada dasarnya naskah merupakan dokumen yang mengandung pikiran, perasaan, dan pengetahuan suatu bangsa. Naskah kuno menyimpan sejumlah hikmah berupa nilai-nilai leluhur warisan nenek moyang bangsa yang hingga kini masih relevan dengan kehidupan masyarakat dan bisa dijadikan sebagai cerminan dalam tatanan

kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian terhadap naskah-naskah kuno di Nusantara pada umumnya masih terpaut pada naskah yang telah berhasil diinventarisasi, baik melalui perpustakaan-perpustakaan, museum-museum, maupun tempat koleksi-koleksi naskah tertentu. Sesungguhnya masih sangat banyak naskah yang tersebar di kalangan masyarakat yang sampai saat ini belum semuanya terjangkau oleh kalangan peminat, pecinta, serta peneliti naskah kuno (filolog), sehingga belum terinventarisasi. Sehubungan dengan hal itu oleh Mulyadi (1991: 94) menyatakan bahwa peneliti naskah yang selama ini dilakukan sebagian besar terbatas pada naskah-naskah yang sudah ada di museum, sedangkan penelitian terhadap naskah-naskah yang ada di tangan masyarakat belum banyak dilakukan. Hal ini banyak kesulitan dalam menentukan kepastian jumlah naskah yang tersebar luas di berbagai daerah di Indonesia dewasa ini.

Daerah-daerah di Nusantara banyak memiliki naskah yang ditulis dalam berbagai bahasa dan aksara daerah. Robson (1994: 2) menyatakan bahwa hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai peninggalan naskah lama dalam berbagai bahasa dan aksara daerah. Sehubungan dengan hal tersebut Zahari (1977: 25-45) menjelaskan bahwa salah satunya adalah daerah Buton yang terletak di jazirah tenggara Pulau Sulawesi. Sejak akhir abad XIII sampai pertengahan abad XX di daerah ini pernah berdiri suatu Kerajaan/Kesultanan yang mempunyai peranan besar, baik itu di kawasan Timur Nusantara maupun kawasan Barat Nusantara.

Tradisi penulisan naskah di Buton berkembang sejak pertengahan abad XVIII hingga awal abad XX. Ditinjau dari keragaman isi, naskah-naskah di Buton dapat dikelompokkan atas (1) naskah perundang-undangan (hukum adat negeri Buton), (2) naskah ajaran agama Islam, (3) Naskah tentang falsafah hidup, (4) naskah tentang sejarah, (5) naskah mengenai obat-obatan, (6) naskah mengenai percintaan, dan (7) sejumlah naskah (dokumen) perjanjian (Niampe, 1998:5-6).

Naskah-naskah warisan kesultanan Buton yang sudah diketahui jumlahnya sekarang adalah naskah-naskah yang tersimpan dalam koleksi A.M. Zahari (alm.) yang pernah menjabat sebagai sekretaris terakhir Kesultanan Buton. Naskah-naskah yang tersimpan dalam koleksinya berjumlah 328 judul. Di samping itu, terdapat pula sejumlah

naskah-naskah yang tersebar di lingkungan masyarakat yang jumlah dan lokasinya belum dapat diketahui hingga sekarang.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penekatan ilmu sastra dan metode yang digunakan metode penelitian yaitu metode penelitian sejarah yang dikemukakan oleh Pranoto (2010: 29-66) yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik (Pengumpulan Data), pada tahapan kerjanya terdiri dari:
 - a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
 - b. Penelitian Lapangan, terdiri dari:
 - Wawancara
 - Studi Dokumen
2. Kritik Sumber Sejarah yaitu melakukan kritik terhadap sumber yang ditemukan meliputi kritik Ekstern dan kritik Intern.
3. Interpretasi (Penafsiran)
4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer yaitu naskah-naskah yang tersebar di beberapa wilayah bekas kesultanan Buton. Sedangkan sumber kedua adalah sumber sekunder yaitu dalam bentuk tulisan yang berupa buku-buku hasil penelitian terdahulu.

C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan data

Dalam kajian ini digunakan tiga cara untuk mengumpulkan data :

1. Teknik observasi atau pengamatan,
2. Wawancara
3. Studi dokumentasi

D. Teknik Analisa Data

Melalui kritik ektern dan kritik intern terhadap sumber yang diperoleh. Kritik eksteren (luar), yang meneliti apakah dokumen itu autentik, yaitu menyatakan identitas; jadi bukan suatu tiruan/palsu, semuanya dilakukan dengan meneliti bahan yang dipakai, jenis tulisan, gaya bahasa, dan sebagainya (Kartodirdjo, 1992: 16). Adapun kritik Intern (dalam), yang mewakili hubungan fakta sejarah dengan yang termuat dalam sumber yang bersangkutan, juga dikaitkan dengan data itu sendiri (Pranoto, 2010: 36-37).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Awal Tradisi Tulis

Salah satu daerah di kawasan Nusantara yang banyak menyimpan naskah-naskah lama adalah Wolio (Buton) (lihat Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, 1999). Secara geografis, daerah ini merupakan daerah kepulauan yang terletak di jazirah tenggara pulau Sulawesi dan berada di kawasan timur Indonesia. Sebagai kerajaan yang tumbuh dari suatu jaringan transmisi ajaran agama Islam di Nusantara, Buton tidak lepas dari kegiatan tulis menulis dan penyebaran hasil-hasilnya. Dari sejumlah naskah yang ditemukan diketahui bahwa abad ke-16 dan abad ke-17 adalah periode paling penting dalam proses pembentukan tradisi pemikiran Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Dayanu Ikhsanuddin (1597-1631) diberlakukan undang-undang secara tertulis yang disebut dengan Martabat Tujuh (lihat, Ikram, 2001: 4; 2005: 8;

Schoorl, 1985: 9; Yunus, 1995: 20; Zahari, 1977: 59; Zuhdi, 1996: 24) Tentu dapat dimengerti secara material naskah setua itu tidak lagi dapat bertahan lama. Akan tetapi, turunannya diperoleh sebagai yang disalin kembali pada abad ke-19. Dilihat dari naskah yang ada sekarang kebanyakan naskah kuno Buton berasal dari masa pemerintahan Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin (1824-1851). Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin sendiri dikenal pula sebagai penulis yang cukup produktif. Karya-karya tulisannya membahas berbagai tema tentang tasawuf dan ajaran Islam. Periode itu merupakan masa yang menunjukkan banyaknya naskah yang disalin atau ditulis baru. Dari periode itu pula terhimpun sejumlah besar naskah yang ada sekarang ini (lihat Ikram, 2001: 4).

Guna memperkokoh Islam di Buton putra Buton dikirim belajar ke berbagai negara Islam, seperti Mesir, Turki, dan Arab Saudi. Tiga orang di antaranya adalah, Haji Abdul Ganiyu (kenepulu Bula), Abdul Hadi, dan Muhammad Salih. Selain ketiga tokoh ini, tersebut pula nama negarawan sekaligus ulama dan sastrawan Buton, yaitu Muhammad Idrus Kaimuddin (sultan Buton ke-29, memerintah pada tahun 1824-1851). Masa hidup Haji Abdul Ganiyu sezaman Muhammad Idrus Kaimuddin. Sedangkan Abdul Hadi dan Muhammad Salih adalah putra Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin. Dengan demikian ketiga orang tersebut diperkirakan belajar Islam di luar Buton sekitar awal abad ke-19. Keempat tokoh tersebut dikenal sangat produktif dalam melahirkan syair-syair Islam yang dikemas dalam bentuk kabanti (sastra klasik Buton). Muhammad Idrus Kaimuddin adalah seorang

syekh tarekat Khalwatiyah-Samaniah (ajaran mencari ke Esa-an Allah swt dengan cara mensunyikan diri) di Buton (Yunus, 1995: 75-79).

Secara umum penulisan naskah Buton dapat dikelompokkan dalam tiga kategori sebagai berikut.

- 1) Penulis naskah dalam arti menyusun teksnya juga, yaitu karangan hasil karya sendiri. Jadi ia berperan sebagai pengarang dan penulis dengan menggunakan aksara buri Wolio dan bahasa Wolio.
- 2) Penulisan naskah dalam arti mengalihbahasakan naskah Melayu ke dalam bahasa Wolio.
- 3) Penulisan naskah dalam arti menyalin naskah hasil karya orang lain (penulis sebagai penyalin).

Pada zaman pemerintahan kesultanan, menyalin naskah hasil karya orang lain merupakan salah satu tugas pokok yang dibebankan sultan kepada sekretaris kesultanan dan para pejabat tinggi kesultanan, terutama pejabat di bidang keagamaan dalam lingkungan keraton Buton. Hasil salinan dimaksud menjadi arsip kesultanan, sedangkan isinya (teks) menjadi pedoman bagi kalangan pejabat kesultanan, guru-guru agama, dan para tokoh adat.

Pada prinsipnya naskah kesultanan atau keluarga sultan tidak diwariskan, melainkan diberikan kepada orang yang dianggap mampu memelihara. Namun demikian, ketentuan itu tidak sepenuhnya benar, sebab ketika hubungan keluarga pemegang naskah semakin jauh, maka diupayakan untuk mempertemukannya melalui tali perkawinan. Hal itu terlihat pada hubungan perkawinan antara Abdul Mulku Zahari dengan Syamsiah Ma Faoka. Abdul Mulku Zahari adalah anak mantu dari La Adi Ma Faoka.. Ibu Abdul Mulku Zahari adalah saudara sepupu Syamsiyah. Jika tidak dipertautkan antara

Mulku dengan Syamsiyah, maka anak Mulku Zahari dengan Syamsiyah akan bertambah jauh asal usulnya. Dari koleksi kedua keturunan inilah naskah Buton banyak dijumpai sekarang.

Pada saat sekarang ini jumlah terbesar naskah Buton berada pada keluarga Abdul Mulku Zahari, yang berdomisili di Badia, keraton Wolio, Kota Bau-Bau. Koleksi inipun ternyata berasal dari dua tangan, yaitu Abdul Mulku Zahari sendiri dan Syamsiah Ma Faoka, yang tiada lain adalah istrinya. Abdul Mulku Zahari adalah putra dari La Hude yang diangkat sebagai bontona (menteri) Siompu pada tahun 1908. Jabatan terakhir La Hude adalah sebagai Kepala Distrik Wakorumba dan ia meninggal duania pada tahun 1978. Kakek Abdul Mulku Zahari dari pihak ayah adalah La Wungu, bontona Baluwu, wilayah Sampolawa. Ayah La Wungu, jadi buyut Abdul Mulku Zahari, bernama Ma Zahari, pejabat Kerajaan Buton yang dikenal suka menulis. Nama belakang Mulku diambil dari buyut yang diyakini mewariskan bakatnya itu. Karena kesenangannya menulis itulah Abdul Mulku Zahari mendapat warisan untuk memelihara berbagai jenis arsip dan naskah kerajaan. Jabatan Abdul Mulku Zahari yang terakhir sebagai pembantu utama (semacam asisten pribadi) Sultan Falihi sampai pada tahun 1960 memberi kesempatan luas baginya untuk menghimpun naskah. Abdul Mulku Zahari kerap kali menyalin beberapa naskah dan menerjemahkannya.

Syamsiyah adalah anak perempuan bonto-ogena La Adi Ma Faoka. Syamsiyah Ma Faoka adalah buyut dari Abdul Khalik seorang bonto-ogena (menteri besar) di Kesultanan Buton dan menjabat juru tulis Sultan

Muhammad Idrus Kaimuddin. Dari tangan buyutnya itulah Syamsiyah mewarisi naskah Kesultanan Buton. Maka dapatlah dimengerti betapa besarnya koleksi naskah Buton pada koleksi Abdul Mulku Zahari. Setelah Abdul Mulku Zahari Wafat pada tahun 1987 pemeliharaan naskah dipegang oleh putranya yang bernama Al Mujazi Mulku. Wasiat ayahnya yang terus dipegang Al Mujazi adalah "jagalah baik-baik naskah itu, sebab akan banyak orang yang memerlukan manfaatnya".

Menurut Arsip Nasional Republik Indonesia yang telah melakukan inventarisasi koleksi atas naskah keluarga Abdul Mulku Zahari bahwa koleksi naskahnya berjumlah 299 naskah dengan jumlah halaman sebanyak 6505. Abdul Mulku Zahari memiliki naskah sebanyak 119 naskah dan Syamsiyah Mulku Zahari memiliki 180 naskah. Koleksi teks naskah itu meliputi periode dari abad ke-17 sampai ke-20. Di antara naskah-naskah itu terdapat arsip kerajaan, terutama yang berisi kontrak perjanjian, silsilah sultan, Undang-Undang, dan surat-surat kerajaan (lihat, Ikram, 2001: 6)

Selain keluarga Abdul Mulku Zahari, naskah-naskah Buton masih terdapat pada beberapa orang/keluarga di Bau-Bau, antara lain: (1) Drs. H. La Ode Manarfa yang berdomisili di Kelurahan Bure, Kecamatan Wolio, Kota Bau-Bau, karena putra sultan Buton yang terakhir; (2) Moersidi yang berdomisili di Kelurahan Wajo, Kecamatan Betoambari adalah keturunan Siolimbona (Dewan Menteri) di zaman kesultanan; (3) La Ode Aegu (alm.) yang berdomisili di Kelurahan Tomba adalah mantan imam mesjid keraton Wolio; (4) Hazirun Kudus yang berdomisili di keraton Wolio adalah keturunan Siolimbona (Dewan Menteri); (5) La Mbalangi yang berdomisili di Kelurahan Tarafu, Kecamatan Betoambari adalah mantan Kepala Kantor Departemen Agama Kecamatan Wolio, beliau aktif menyalin dan

mengoleksi naskah-naskah Buton; (6) La Ode Monci (alm.) yang berdomisili di Kelurahan Lanto, Kecamatan Betoambari adalah keturunan pejabat teras kesultanan (Kenepulu). La Umbu berdomisili di kelurahan Bataraguru Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau, La Ode Ansari Idris berdomisi di Kelurahan Batulo Kecamatan Wolio Kota Bau-Bau. Musrifi berdomisi di Kelurahan Bone-Bone Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau. Tamanajo berdomisi di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Bau-Bau, di Wakatobi terdapat pada La Ode Hati di Kecamatan wangi-Wangi dan Wa Muli (alm.) di Kecamatan Kaledupa.

Bahasa dan Aksara Naskah Wolio

Bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipakai sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi para anggota suatu masyarakat dapat diwujudkan, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun dalam bentuk bahasa tulisan. Perbedaannya, bahasa lisan lebih dicirikan pada ujaran (speech), sedangkan bahasa tulis lebih dicirikan oleh sistem tanda grafis yang dapat mewakili ujaran. Tanda ujaran ini selanjutnya berupa kode yang disebut aksara.

Dalam wilayah kota Bau-Bau, pemakaian bahasa Wolio meliputi wilayah-wilayah: Keraton (dialek kraton), pesisir (dialek pesisir), Bungi (dialek Bungi), Tolandona (dialek Tolandona), dan Talaga (dialek Talaga). Pada zaman kerajaan/kesultanan Buton, bahasa Wolio digunakan sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi kerajaan. Sebagai bahasa resmi kerajaan, bahasa Wolio digunakan untuk menulis naskah-naskah Buton, di samping bahasa Melayu dan bahasa Arab. Salah satu ciri

yang menonjol dalam bahasa Wolio yang mudah dijumpai dalam kalangan masyarakat penuturnya adalah ciri vokalis. Dalam hal ini tidak mengenal konsonan pada setiap akhir kata atau suku kata. Bias ada unsur serapan dari bahasa asing yang ternyata memiliki konsonan pada akhir kata atau suku kata umumnya langsung disesuaikan dengan ciri yang dimaksud, kecuali bagi golongan penutur terdidik biasanya telah berkurang penyesuaiannya. Pengaruh aksara Arab dalam penggunaan bahasa Wolio cukup besar. Untuk itu berbagai naskah yang ada di Buton, bila ditinjau dari segi bahasa dan aksara yang digunakan, maka naskah-naskah itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) naskah berbahasa dan beraksara Arab; (2) Naskah berbahasa Melayu dengan menggunakan aksara Arab-Melayu; dan (3) naskah yang berbahasa Wolio dengan menggunakan aksara Arab-Melayu. Aksara Arab-Melayu untuk menulis bahasa Wolio dimodifikasi sehingga bias mengungkapkan berbagai fonem dalam bahasa Wolio.

Naskah-naskah yang berbahasa Arab cukup banyak jumlahnya, umumnya yang tersimpan pada koleksi Mulku Zahari di Kelurahan Badia dan di Kamali (istana kediaman Sultan Buton). Naskah Buton yang berbahasa Arab berjumlah sekitar 31 naskah: Tanqiyat Al- Qulub Fi Ma'rifat 'Alam Al-Guyub, Syams Al-Anwar, Hablal Wasiyk, Dliyanul Anwaari, Hadiyatul Basyiru, Kasyaafil hijaabu, Takhsiynul aulaadi, Musatul Qulubi, Misbahur Rajiun, Al-Hishanu wal Hasinu, An-Nafahat Al-Ilahiyyah fi Kaifiat Suluk At-Tariqat Al-Muhammadiyah, Tadlaaif, Fatiybal Karibul Majiyd, Mazmaazidal Muttaqiyn, Mazil Maziyyhal Kabiyr, Baabul Akbar, Ksyaiful Muntadlara, Al Mas Mazadul Muttaqiyn, Makhfani, Kawaidal Kawaila, Hijabul Aksar, Fatahul Rakhiyn, Tkhaatul Uturyyat, Utuurul Miskiyyat, Siraaful Mutaqiyna, Daratil Ikhaami,

Sabilylas Salaamu, Syuunir Rakhmati, Tarqibul Amaani, Bitakhfatur Zaarina, Sumuumatil Warradi

Satu-satunya pengarang asal Buton yang menulis naskah berbahasa Arab adalah Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin yang karyanya antara lain sebagai berikut: Nurul Mukminin, Kumpulan Hadist 40, Tkhaatul Uturyyat, Takhsiynul aulaadi, Raudlatil Ikhwan, Utuurul Miskiyyat, Siraajul Mutaaiqiyna, Sabilylas Salaamu, Tanqiyat Al-Qulub Fi Ma'rifat 'Alam Al-Guyub, Hablal Wasiyk, Dliyanul Anwaari, Hadiyatul Basyiru, Musatul Qulubi, Kasyaafil Hijaabu, Khaulil Maurrudi, SirajulMuttaqiyna, Daratil Ikkhaami, Syuunir Rakhmati, Tarqibul Anaami, Suumaatil Waraadi

Naskah-naskah berbahasa Melayu dan menggunakan aksara Arab-Melayu, pengarang atau penulisnya selain berasal dari Buton juga berasal dari luar Buton. Para pengarang yang berasal dari Buton, seperti Muhammad Idrus Kaimuddin, Haji Abdul Ganiyu (kenepulu Bula), dan Abdul Khalik. Sedangkan para pengarang yang berasal dari luar Buton seperti Muhammad Al Jazuli, Syekh Muhammad Ibnu Abdul Karim Samani, Syekh Syahbuddin Abdul Latif Yaman, Muhammad Ibnu Kasim Syafii, Ahmad Bin Ibrahim, Said Ibnu Marhum, Syekh Ahmad Kabiyr, Syekh Abdul Samad Palembangi. Beberapa naskah berbahasa Melayu antara lain seperti berikut: Maa Al hiyaat, Baadus Syareetil Muhammadiyati, Kitab Nikah, Kitab Seribu Masaalah, Bustanul Sa;latin, Bustanul Katibiyna, Kitab Mujarobat, Fawaidal Bahiyyati, Marifatul Gaib, Hikayat Abdullah, Hikayat Indra Putra, Miratul Tamaami, Hikayat Si Miskin.

Diantara naskah-naskah tersebut ada

yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Wolio, seperti Hikayat Indra Putra menjadi Tula-Tulana Raja Indara Pitara, Kitab Seribu Masalah menjadi Kitabi Masaalah Sarewu, Hikayat Si Miskin menjadi Ana-Ana Maelu.

Naskah berbahasa Wolio menggunakan aksara Arab Melayu modifikasi Wolio atau lazim disebut dengan buri Wolio. Seluruh naskah ini tentunya secara keseluruhan hasil karya para tokoh masyarakat Buton. Berikut ini dikemukakan beberapa nama pengarang atau penulis naskah Wolio beserta hasil karyanya. Muhammad Idrus Kaimuddin (Sultan Buton XXIX), judul karyanya: Bula Malino, Tazikiri Mampodona, Jaohara, Kanturuna Mohelana, Fakihi, Nuru Molabina, Istiadatul Majumuu'a. La Dongkulo (H. Abdul Ganiyu) gelar kenepulu Bula, judul karyanya: Ajonga Inda Malusa, Kalipopo mainawa, Padomana alimu, Kaina-inawuna Arifu. Abdul Haadi, judul karyanya Kaokabi Mainawa. La Kobu (Metapasina Ikaumu Baadia), judul karyanya Kaluku Panda. H. Abdul Rahim, judul karyanya Pakeana Arifu. Wa Ode Samarati (pujangga Wanita), judul karyanya Kanturuna Molingkana. Muhammad Nuh, judul karyanya Mbena Malino. La Ode Nafiu (Yarona Labuandiri), judul karyanya Bunga Malati.

Berhubung dengan bahasa bias diwujudkan, dalam bentuk grafis (tulisi), maka timbul opini bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari tulisan atau aksara. Opini semacam ini menimbulkan kerancuan berpikir bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari aksara atau seakan-akan bahasa tak mungkin ada jika tak ada aksara. Akibatnya, penamaan sebuah aksara selalu dikaitkan dengan nama bahasa yang bersangkutan. Misalnya, karena ada bahasa Bugis dan Makassar, maka timbullah aksara Bugis-Makassar, karena ada bahasa Melayu, maka timbullah Aksara Melayu, karena ada bahasa

Arab, maka timbullah aksara Arab, karena ada bahasa Wolio, maka timbullah aksara Wolio yang lebih populer di kalangan masyarakat pemakaiannya disebut buri Wolio.

Bahasa Wolio dipandang sebagai salah satu bahasa yang tidak memiliki aksara khusus seperti bahasa Bugis dan Makassar. Jadi, apa yang disebut dengan buri Wolio sebetulnya adalah aksara Arab Melayu yang dimodifikasi sedemikian rupa untuk memaparkan bahasa Wolio. Walaupun aksara Arab-Melayu dipakai untuk memaparkan bahasa Wolio dalam berbagai kepentingan, namun tidak semua aksara Arab-Melayu itu dapat dipakai untuk melambangkan fonem bahasa Wolio. Sebagai aksara yang sudah diformulasikan tentu ada beberapa aksara Arab-Melayu yang tidak dipakai, tetapi ada pula beberapa penambahan baru sesuai dengan kaidah atau fonem yang berlaku dalam bahasa Wolio itu sendiri.

Aksara Arab-Melayu memiliki 32 fonem konsonan (termasuk konsonan rangkap) dan 8 fonem vokal (penanda fonem), sedangkan ejaan bahasa Wolio memiliki 29 fonem konsonan (termasuk konsonan rangkap) dan enam fonem vokal (penanda fonem). Pada aksara Arab-Melayu terdapat beberapa fonem konsonan yang dilambangkan dengan satu fonem konsonan dalam aksara latin, misalnya /ث/ = /s/ dan /ح/ = /h/; sedangkan dalam ejaan bahasa Wolio satu konsonan dilambangkan dengan satu konsonan juga dalam aksara Latin. Sebaliknya dalam ejaan bahasa Wolio terdapat satu konsonan yang dilambangkan dengan dua aksara latin, yaitu /ب/ = /ba/ dan /د/ = /da/ dan /د/ = /da/ dan /د/.

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Proses Islamisasi Buton merubah seluruh tatanan kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat yang awalnya belum mengenal tradisi tulis, maka setelah masuknya Islam mengkonsensikan aksara Arab yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan penggunaan vokal dan konsonan yang dituturkan pada setiap hari dan aksara tersebut dikenal dengan nama buri Wolio.. Disamping itu, penggunaan aksara Arab dan Arab-Melayu digunakan pula oleh masyarakat.

Proses penulisan naskah-naskah Buton menggunakan tiga bahasa, pertama Aksara Arab berbahasa Wolio, aksara Arab berbahasa Melayu, dan Aksara Arab berbahasa Arab. Aksara Arab berbahasa Wolio umumnya digunakan menulis kabhanti, transformasi beberapa hikayat yang berasal dari Melayu, Aksara Arab berbahasa arab digunakan untuk menulis naskah-naskah tassawuf.

B. Saran

Pada saat ini, penggunaan aksara Wolio, Melayu, dan Arab sudah sangat jarang digunakan oleh sebab itu kiranya pemerintah dan masyarakat mengembangkan kembali tradisi membaca dan menulis aksara-aksara tersebut. Kegiatan lomba membaca, menulis, menyalin naskah perlu dikembangkan agar masyarakat generasi muda dan mengungkap kandungan naskah-naskah Buton sebagai kekayaan intelektual masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aceaux, J.C., 2004, Wolio Dictionary (Wolio-English-Indonesian). Holand: Foris Publication.

- Azra, Azyumardi, 2004, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII akar Pembaruan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Media.
- B, Burhanuddin, dkk., 1977, Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara. Kendari: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977.
- Berg, E.J. van den, 1939, "Adatgebruiken in verban met de sultansinstallatie in Boeton", TBG 79:469-528.
- Bruinesen, Martin van, 1995, Kitab Kuning Pesanren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Indonesia. Bandung: Mizan.
- Couvreur, J., 2001, Sejarah dan Kebudayaan Kerajaan Muna. Penerjemah Rene van den Berg. Kupang: Artha Wacana Press.
- Djamaris, Edwar, 1983, Khabar Akhirat Dalam Hal Kiamat. Jakarta: Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Hasaruddin, 2005, Kabanti Paiaasa Mainawa; Sebuah Kajian Filologi. Tesis Magister PPs Unpad. Bandung.
- Ikram, Achadiati, 2001, Katalog Naskah Buton Koleksi Abdul Mulku Zahari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ligtvoet, A., 1878, "Beschrijving en Geschiedenis van Buton", BKI Vol. 26. "s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Munawwir, A.W., 2002, Kamus Al-Munawwir Arab - Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muthahhari, 1986, Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S., 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. Teori & Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sabirin, Falah, 2011, Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton Kajian Naskah-Naskah Buton. Tangerang: YPM.
- Sangidu, 2003, Wahdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik Antara Hamzah Fanshuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Arniri., Yogyakarta: Gama Media.
- Schoorl, J.W., 1985, "Power, Ideology and Change in The Early State of Buton". Makalah. Disajikan pada saat kongres Indonesia-Belanda yang ke-5. Gravenhag. Belanda.
- Suryadi, 2005, "Surat-Surat Sultan Buton XXVI Muhyuddin Abdul Gafur Kepada Kompeni Belanda". Makalah disajikan pada Simposium Internasional IX. Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, Indonesia.
- Tahir Al-Haddad Al-Habib Alwi bin, 1995, Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh. Penerjemah Shahab S. Dhiya. Jakarta: Lentera.
- Yunus, Abdul Rahim, 1995, Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Dalam Abad Ke-17. Jakarta: INIS.
- Zaenu, La Ode, 1985, Buton Dalam Sejarah Kebudayaan. Surabaya: Suradipa.
- Zahari, A.M, 1977, Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuhdi, Susanto, 1999, "Labu Rope Labu Wana: Sejarah Butun Abad XVII-XVII". Disertasi dalam bidang Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Zuhri, Saifuddin, 1965, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Al Ma'arif. Bandung.*